**Saya, Para Siswa, dan Sekolah Mutiara**

**Oleh: Ahmad Saifuddin, S. Si.**

Menjadi guru adalah suatu pekerjaan mulia karena kita bisa membagikan ilmu yang kita miliki kepada para generasi penerus. Menjadi guru di usia muda pun menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para *fresh graduate* lulusan universitas kependidikan. Namun yang menjadi tantangan yang lain adalah saya bukan seseorang yang lulus sebagai sarjana kependidikan. Seorang sarjana sains yang mengandalkan pengalaman mengajar selama kuliah ini mengambil ‘tantangan’ besar untuk mengajar di Sekolah Dasar Mutiara.

Saya awalnya diberi kesempatan untuk mengajar kelas 1 SD dan sekarang saya mengampu kelas 2 SD, *which is* hari-hari saya penuh dengan keceriaan ala anak-anak yang masih menggemaskan. Tapi di luar sana saya sering kali menemukan opini atau paradigma yang menyatakan bahwa mengajar kelas bawah itu gampang, cuma begitu-begitu saja. Tentu dalam lubuk hati ingin sekali saya berteriak kalau opini mereka itu salah besar. Mereka tidak tahu bagaimana perjuangan keras seorang guru kelas 1 atau 2 SD itu.

Saya kebetulan juga mengampu pelajaran mengaji di kelas. Tak ada yang lebih luar biasa saat menjadi guru kelas 1 SD ketika anak didik kita sudah bisa membaca huruf per huruf hijaiyah. Ibaratnya, seperti berhasil mengantarkan mereka pada gerbang awal pengetahuan. Tapi mengajar mengaji itu bukan perkara gampang. Kadangkala saya harus memikirkan berbagai cara supaya anak didik bisa membaca dan mengenal huruf, karena sejatinya setiap anak berbeda kemampuannya dalam memahami sesuatu. Saya juga harus banyak memberi *support*, memberi *reward*, menyetok kadar sabar sebanyak mungkin, memeluk mereka satu-satu supaya tidak berkeliaran kesana kemari saat jam mengaji. Tebayang, kan, betapa riweuhnya hari-hari guru kelas 1 SD, melatih banyak anak supaya bisa membaca dan mengaji.

Saat memasuki dunia SD, tentunya kita sebagai tenaga pendidik ingin anak-anak didik kita memiliki kesan pertama yang baik terhadap pengalamannya di sekolah. Kesan pertama itu didapatkan saat anak masuk ke kelas 1 SD. Jadi, seorang guru kelas 1 SD dituntut untuk memoles dirinya menjadi seorang guru yang menyenangkan, mengajar dengan penuh kasih sayang, menyiapkan metode-metode pembelajaran yang menarik, semata-mata untuk membangun kesan kepada anak didiknya bahwa sekolah itu menyenangkan, sehingga anak-anak didiknya akan termotivasi untuk terus datang ke sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi lagi.

Sebagai guru, kita juga dituntut untk mengenali karakter siswa-siswa kita. Selain mengajar materi umum, guru kelas bawah SD juga harus mampu melatih anak didiknya membuang sampah pada tempatnya, tertib saat berbaris, terbiasa mengucapkan tolong, maaf, terima kasih, melatih anak didiknya untuk memiliki sikap sopan nan santun, rajin beribadah sedini mungkin, menghormati sesama temannya, bertenggang rasa dan lainnya. Pekerjaannya bisa dibilang *double* dan pastinya pahalanya juga *double*. Aamiin.

Bisa kita bayangkan sama-sama anak usia kelas 1 atau 2 SD yang sedang lucu-lucunya, aktif-aktifnya, dan pasti membuat banyak ulah dan tingkah polah saat belajar di kelas. Setiap harinya guru harus melerai anak-anak yang saling berantem (serasa wasit tinju), mendengarkan curhatan khas anak-anak yang suka diusilin temennya, kadangkala mereka berkeliaran berlarian di kelas. Tentu itu semua harus dihadapi dengan kesabaran yang tanpa putus, dengan keikhlasan yang mendalam dan pengertian bahwa mereka memang anak-anak yang tidak tahu apa-apa dan itulah tugas guru kelas 1 dan 2 SD untuk mengarahkan keaktifan mereka menuju hal yang positif.

Tapi dengan semua itu saya kemudian belajar bagaimana menjadi guru dan orang tua bagi para siswa, menjadi pendengar yang baik atas curhatan khas para siswa, melatih kesabaran, dan tentu bekerja sama dengan tim pengajar yang lain demi membentuk karakter siswa penerus peradaban ini. Singkatnya, saya, para siswa, dan Sekolah Mutiara telah cukup untuk mendefinisikan satu kata; bahagia.